

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kawasan Timur Tengah menjadi kawasan yang dibayangi oleh konflik, berbagai kondisi di beberapa negara Timur Tengah menyebabkan terganggunya kestabilan negara. Dari mulai konflik antar suku, krisis keamanan, kesenjangan sosial, pelanggaran terhadap HAM, masalah ekonomi hingga politik yang tidak stabil menjadikan kondisi-kondisi tersebut sebagai sebuah masalah yang sewaktu-waktu dapat mencuat dan mengguncang pemerintahan. Kondisi demikian juga dialami negara-negara seperti Tunisia, Mesir dan Libya yang terkenal sebagai negara otoriter. Kondisi negara-negara tersebut mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan rakyat yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah.

Peristiwa pergolakan di Timur Tengah yang terjadi pada tahun 2011 tersebut mendapat sebutan *Arab Spring* (Musim Semi Arab) yang dapat diartikan sebagai kebangkitan Arab. Meskipun tidak semua negara Arab pada saat itu mengalami revolusi, namun istilah tersebut menggambarkan negara Arab yang dianalogikan sebagai bunga yang tengah mekar setelah sebelumnya negara – negara tersebut berada dibawah pemerintahan otoriter. Gejolak *Arab Spring* adalah peristiwa yang bermula dari Tunisia ketika seorang pemuda berusia 26 tahun bernama Mohammed Bouazizi, melakukan protes terhadap perilaku sewenang-wenang aparat dan acuhnya pemerintahan lokal terhadap aspirasi rakyat di bawah rezim pemerintahan Ben Ali. Kecewa karena keluhannya tidak didengar, Bouazizi melakukan aksi bakar diri yang kemudian menarik perhatian negara bahkan dunia tepatnya pada tanggal 17 Desember 2010 (Sahide, 2015, hlm 120). Terjadi protes besar di Tunisia, Ben Ali yang dikenal sebagai pemimpin otoriter dan telah berkuasa selama 24 tahun, dituntut untuk turun dari jabatannya. Selanjutnya gejolak protes bergulir ke negara Mesir dimana rakyat Mesir melakukan aksi protes dan berhasil menggulingkan rezim Hosni Mubarak yang telah berkuasa di Mesir selama kurang lebih 32 tahun. Setelah Tunisia dan Mesir, gerakan revolusi berlanjut melanda negara Libya.

Rakyat Libya menuntut mundurnya Muammar Khadafi yang telah menjadi pemimpin Libya selama 42 tahun (Tamburaka, 2011, hlm. 9).

Persitiwa “Revolusi” dengan gerakan massa yang menuntut mundurnya rezim-rezim otoriter ini merupakan sebuah fenomena baru dalam dunia politik di Timur Tengah. Fenomena penting yang meliputi tumbangnya rezim otoriter di beberapa negara seperti Ben di Tunisia, Husni Mubarak di Mesir dan Muammar Khadafi di Libya membuat sebuah perubahan politik (Kartini Dkk, 2016, hlm 145). Gerakan revolusi tersebut mengarah kepada gelombang demokratisasi yang sebelumnya tidak terprediksi. Sebuah revolusi yang akan mengubah tatanan masyarakat setelah sekian lama dipimpin oleh sistem pemerintahan yang otoriter, mengekang, dengan kekuasaan tidak terbatas dan melahirkan elit politik. Dari kondisi demikian, *Arab Spring* menjadi kesempatan atau momentum lahirnya kekuatan masyarakat bawah (*people power*) untuk melawan rezim otoriter seperti Ben Ali, Mubarrak, Assad dan Khadafi di Libya. Penyebab terjadinya revolusi tersebut menjadi pertanyaan, apakah revolusi tersebut hanya efek domino revolusi dari satu negara ke negara lainnya yang disebabkan murni keinginan rakyat atau ada sebuah kepentingan lain dibaliknya. Meski demikian terdapat banyak kesamaan kondisi negara yang melatari munculnya revolusi yaitu kondisi sosial politik dan ekonomi yang berlangsung di negara – negara Arab terutama Tunisia, Mesir dan Libya sebelum terjadinya gejolak revolusi tersebut (Sahide, 2015, hlm.128).

Kepemimpinan para diktator yang lama (antara 20 – 40 tahun) seperti Khadafi di Libya yang telah berkuasa selama 42 tahun tentunya membuat suatu kalangan elit yang mendominasi pemerintahan menyebabkan terhentinya regenerasi kepemimpinan yang efektif dan pembaruan dalam pemerintahan, Sehingga menimbulkan kemungkinan untuk mengganti pemimpin dengan cara kudeta politik. Para pemimpin otoriter ini juga membangun rezim politik dengan dominasi satu partai yang memiliki kecenderungan untuk lahirnya elit politik. karena itu peristiwa *Arab Spring* dapat dikatakan sebagai titik kesempatan dan momentum kebangkitan bagi demokrasi di timur tengah.

Gerakan massa yang memunculkan gejolak revolusi ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu protes terhadap kondisi sosial ekonomi, melawan

korupsi, dan menentang kediktatoran (Sahide. 2015, hlm. 125). Gerakan massa tersebut merupakan sebuah gerakan sosial yang memiliki upaya untuk mencapai sebuah kepentingan bersama atau kolektif. Kelompok gerakan tersebut biasanya melakukan sebuah tindakan perlawanan atau protes terhadap pemegang kebijakan (Setiadi, dan Kolip, 2013, hlm. 218). Peristiwa *Arab Spring* dapat menjadi titik awal kebangkitan demokrasi di Timur Tengah dan memunculkan hal menarik mengenai adanya gerakan massa yang melawan rezim otoriter dapat terjadi dan menyebar di negara – negara Timur Tengah. Mereka melakukan perlawanan yang di motori oleh para aktivis muda ini merupakan sebuah tindakan yang menggambarkan kekecewaan rakyat atas kondisi negaranya dan menuntut agar segera menyelesaikan masalah. Dalam pembahasannya peneliti lebih menfokuskan kajian pada gejolak revolusi yang terjadi di Libya.

Secara geografis Libya merupakan negara yang terletak di wilayah Maghrib Afrika Utara, kawasan ini memiliki kekayaan alam berupa minyak bumi. Perekonomian Libya lebih bersandar pada minyak bumi daripada sumber lain seperti pertanian, hasil laut dan perdagangan. Melalui hasil keuntungan minyak inilah Libya mulai mengalami perkembangan yang pesat (Agastya, 2013, hlm. 91). Pada masa kepemimpinan Khadafi, pembangunan sarana prasarana di Libya cukup mengalami peningkatan, hal tersebut berkaitan dengan tindakan Khadafi yang melakukan penekanan terhadap perusahaan minyak asing untuk melakukan perundingan ulang dengan tujuan meningkatkan keuntungan dominan bagi negara Libya.

Dalam Buku Hijau (The Green Book) yang dibuat Khadafi dan secara resmi menjadi konstitusi Libya, Khadafi memperkenalkan sistem demokrasi langsung yang bekerja melalui Kongres Rakyat yang didirikan pada tahun 1975. Namun dalam kenyataanya Libya tidak pernah memiliki sistem demokrasi langsung selama Khadafi memimpin. Demokrasi langsung bisa dikatakan hanya sebagai tulisan, karena dalam praktek pemerintahannya Khadafi melakukan demokrasi semu (Schnelzer, 2016, hlm. 33). Sikap Khadafi dalam memimpin negara cenderung otoriter, Ia mendominasi kekuasaan bahkan melarang adanya penyampaian aspirasi atau protes terhadap pemerintah,

kegiatan aksi penyaluran aspirasi atau protes melalui gerakan massa dianggap sebagai kegiatan yang mengancam keamanan dan membahayakan negara. Khadafi bahkan meyingrikan pihak-pihak yang tidak sejalan dengan pemerintahannya.

Mengenai serangkaian revolusi yang terjadi di kawasan Afrika Utara dengan julukan *Arab Spring*, khususnya di Libya ini menjadi sangat menarik perhatian peneliti bagaimana sebuah negara otoriter yang dipimpin Khadafi dengan “tanganbesi”nya dapat mengalami gejolak revolusi yang bahkan tidak terbayangkan sebelumnya akan terjadi di Libya. Perubahan yang diinginkan rakyat dipengaruhi juga oleh kesadaran rakyat akan kondisi negaranya. Masyarakat Libya dianggap berpendidikan tinggi dan memiliki standar hidup yang tinggi. Situasi masyarakat tersebut menciptakan kontras yang lebih luas antara pendidikan yang baik, tuntutan demokrasi yang tinggi, dan praktik-praktik pemerintah seperti, persepsi korupsi, sistem politik, penyediaan demokrasi (Garland, 2012, hlm. 4).

Dalam gejolak *Arab Spring* tersebut nampaknya para pemuda berpendidikan di masing-masing negara menjadi penggerak revolusi, mereka beranggapan bahwa kekuasaan otoriter sudah tidak tepat untuk diterapkan di negara mereka. Begitupun di Libya, adanya keinginan sebagian rakyat Libya yang mendambakan demokrasi, agar dapat mengekspresikan pendapat secara bebas, berekpresi dalam politik, dan mendapat keadilan yang selama ini terkekang oleh sistem otoriter pemerintah Libya. Faktor berikutnya adalah kondisi sebagian rakyat yang hidup dalam kesulitan ekonomi, padahal disisi lain Libya merupakan negara minyak yang kaya. Namun hasil dari kekayaan minyak ini hanya dinikmati oleh segelintir orang termasuk para pejabat negara Libya beserta keluarganya. Kemunculan gerakan revousi juga ditambah dengan adanya rasa dendam dari kalangan pendukung raja Idris I yang kemudian memanfaatkan badai revolusi sebagai kendaraan untuk melancarkan perlawanan terhadap rezim (Agastya, 2013, hlm. 108). Beberapa kondisi tersebut dapat menjadi faktor pendorong munculnya oposisi dan perlawan rakyat Libya yang melahirkan sebuah gerakan revolusi.

Pemberontakan Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 2010 hingga 2011 telah mengakibatkan penggulingan pemimpin di Tunisia dan Mesir dengan jangka waktu yang berdekatan serta pola-pola protes awal dan tuntutan yang serupa. Media sosial telah memainkan peran penting dalam mengorganisir oposisi. (Garland, 2012, hlm. 4). Pada kasus revolusi di Libya tahun 2011 juga terdapat penggunaan media sosial sebagai media pengorganisasian massa. Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji bagaimana media sosial dapat menghimpun kekuatan rakyat meskipun penggunaan internet di Libya cukup rendah akibat ketatnya pengawasan pemerintah. Dalam Agastya (2013, hlm 109) menyebutkan pada 17 februari 2011 terjadi *day of rage* atau *day of revolt* merupakan aksi massa terinspirasi dari revolusi yang terjadi di Mesir dan Tunisia, dengan membentuk *fanpage* di Facebook dan sekaligus menyebarkan informasi melalui jejaring media sosial. Dalam gejolak revolusi, Pengguna media sosial ini bertujuan untuk mendokumentasikan pelanggaran yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat seperti halnya yang terjadi di Mesir dan Tunisia. Begitupun di Libya terbentuknya jaringan yang menghubungkan Libya dengan dunia luar, hal tersebut bertujuan untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi dari tempat kejadian kepada dunia melalui internet.

Globalisasi dan kemajuan teknologi nampaknya tidak dapat dibendung terlebih munculnya kesadaran rakyat akan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di negaranya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri memberikan kemudahan dalam persebaran informasi begitu pula yang terjadi pada fenomena *Arab Spring*. Revolusi yang terjadi pada tahun 2011 memunculkan banyak tandatanya yang harus dipecahkan, mengenai siapa yang menjadi tokoh penggerak massa, pengorganisasian massa serta pola gerakan melalui media sosial, penyebaran informasi mengenai kondisi negara melalui media untuk menarik simpati rakyat Libya bahkan dunia internasional.

Dalam meredam aksi demonstrasi yang dimulai pada tanggal 17 Februari 2011, aparat rezim Khadafi menggunakan kekerasan untuk menekan protes yang dilakukan mssa aksi. Keadaan kian memburuk sejak mulainya demosntrasi besar sehingga pada saat itu Khadafi mulai mengerahkan tentara bayaran dari Chad untuk menembaki demonsttran yang menyebabkan 300 orang

tewas bahkan lebih. Tindakan penanggulangan masa dengan cara brutal oleh Khadafi mendapat kecaman serius baik dari internal pemerintahan hingga dunia internasional. Pejabat tinggi dan militer banyak yang mengundurkan diri dari pemerintahan sebagai bentuk kecaman terhadap tindakan yang dilakukan Khadafi (Tamburaka, 2009, hlm. 63). Dengan sikap keras khadafi terhadap demonstran, maka beberapa pejabat dan tentara memilih bergabung dengan pasukan revolusi, sehingga seiring berjalannya waktu konflik perang saudara antara kubu oposisi dan loyalis Khadafi. Militer Libya separuhnya bergabung dalam pemberontakan melawan rezim dan banyak sukarelawan telah membentuk pasukan untuk bertahan dari serangan (Graland, 2012, hlm. 7). Konflik bersenjata mewarnai proses revolusi yang berlangsung di Libya tahun 2011, hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di Tunisia dan Mesir yang tidak melalui jalan kekerasan dalam proses revolusinya. Hal tersebut menjadi daya tarik yaitu bagaimana konflik bersenjata dapat terjadi dalam proses revolusi yang terjadi di Libya. Selain itu juga, bagaimana nasib negara Libya setelah berlangsungnya gejolak revolusi pada tahun 2011 yang meruntuhkan rezim Khadafi dan mengubah struktur masyarakat di berbagai bidang. Muammar Kahadafi yang sebelumnya disanjung rakyatnya, nampaknya tidak dapat menahan kemunculan revolusi yang menghampirinya.

Selain dari ketertarikan penulis, penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Fenomena revolusi seperti ini mirip terjadi di beberapa negara-negara Arab bahkan memiliki kemiripan dengan peristiwa kejatuhan Orde Baru yang terjadi di Indonesia tahun 1998 dimana krisis moneter menjadi isu utama yang mengakibatkan rakyat menuntut agar Soeharto turun dari jabatannya. Meskipun revolusi yang terjadi di Libya tidak terinspirasi dari reformasi di Indonesia, hal tersebut memiliki kemiripan dan memunculkan sebuah fenomena berulang dalam sejarah. Revolusi Libya pada tahun 2011 merupakan sebuah peristiwa yang memperlihatkan perlawanan rakyat terhadap rezim otoriter sebagai bentuk kejenuhan dan kekecewaan atas kondisi negaranya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis meneliti kajian dengan judul Arab Spring: Gejolak Revolusi di Libya (2011-2014). Pemilihan judul ini

karena ketertarikan penulis dengan peristiwa Revolusi Libya tahun 2011 yang dapat menggulingkan kekuasaan Muammar Khadafi yang terkenal sebagai pemimpin Libya otoriter. Adapun penggunaan tahun 2014 sebagai batas karena pada tahun tersebut setelah pelaksanaan pemilu terdapat konflik baru antara dua faksi besar yang membuat terganggunya proses rekonsiliasi Libya, bahkan nyatanya hingga kini konflik tersebut belum menemui solusi yang tepat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Arab Spring: Gejolak Revolusi di Libya (2011 – 2014)” yang di uraikan dalam rumusan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan sosial dan politik di Libya sebelum terjadinya revolusi?
2. Bagaimana peranan pemuda dan media sosial dalam gerakan revolusi di Libya pada tahun 2011?
3. Bagaimana proses terjadinya revolusi di Libya pada tahun 2011?
4. Bagaimana dampak revolusi terhadap kehidupan sosial dan politik Libya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu:

1. Mendeskripsikan kondisi kehidupan sosial dan politik di Libya sebelum terjadinya revolusi.
2. Menjelaskan peranan pemuda dan media soisal dalam gerakan revolusi di Libya pada tahun 2011.
3. Mendeskripiskan proses terjadinya revolusi di Libya pada tahun 2011.
4. Menjelaskan dampak revolusi terhadap kehidupan sosial dan politik Libya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai “Arab Spring: Gejolak Revolusi di Libya (2011-2014).”.

Adapun manfaat dari penulis ini adalah:

1. Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dan merupakan tindakan dari hasil kuliah sebelumnya. Selain itu tulisan ini diharapkan menambah wawasan khususnya peneliti dan umumnya pembaca yang ingin mencari informasi mengenai Arab Spring: Gejolak Revolusi dan di Libya (2011-2014).
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian sejarah dan menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia khususnya mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah dalam mengkaji sejarah terutama kawasan Afrika khususnya tentang Arab Spring: Gejolak Revolusi di Libya (2011-2014).
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan khususnya menjadi referensi dan rujukan bagi peserta didik SMA/SMK/MA saat mempelajari sejarah kawasan Afrika.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi skripsi yang disusun oleh peneliti agar memudahkan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan, bab I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian mencakup penjelasan mengenai topik yang dipilih maupun isu yang diangkat dalam penelitian. Rumusan penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan awal yang mengantarkan penulis pada sebuah permasalahan yang harus dipecahkan dalam upaya penulisan skripsi ini. Selain itu, rumusan masalah penelitian juga merupakan kerangka yang fungsi utamanya membatasi serta memfokuskan penulisan skripsi ini. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam upaya memecahkan penelitian adalah gambaran nilai lebih, kontribusi yang dapat diberikan, dan hal mendasar yang diharapkan sebagai dampak positif dari penulisan skripsi ini. Kemudian yang terakhir struktur organisasi skripsi, berisi mengenai penjelasan secara umum dari masing-masing bab yang akan dituliskan dalam skripsi ini.



Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi mengenai tulisan dari berbagai literatur yang telah ada sebelumnya dan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun tulisan dari berbagai literatur yang penulis gunakan meliputi tulisan yang berkaitan dengan Arab Spring: Gejolak Revolusi di Libya (2011-2014). Penggunaan konsep-konsep ini diupayakan dapat memberikan penjelasan, pemaknaan, dan analisis terhadap topik yang diangkat skripsi ini.

Bab III metodologi penelitian, bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Selain itu, penulisan memaparkan metode yang digunakan untuk rumusan penelitian yakni, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV pembahasan, bab ini berisi mengenai pembahasan yang penjelasannya merujuk pada hal-hal yang ditanyakan dalam rumusan masalah penelitian. Uraian bab ini meliputi bagaimana kondisi kehidupan sosial dan politik Libya sebelum revolusi 2011, Bagaimana upaya rakyat dalam memperjuangkan revolusi pada tahun 2011, Bagaimana terjadinya revolusi Libya tahun 2011, dan Bagaimana dampak revolusi terhadap kehidupan sosial politik di Libya. Penulis, dalam pembahasan ini mengungkapkan sesuatu yang apa adanya, dengan tidak ada fakta yang ditambahkan atau bahkan ada fakta yang dikurangi kebenarannya. Dalam menuliskan pembahasan ini, penulis akan mengaitkan dengan pemaparan konsep yang ada dalam Bab II.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Selain itu, saran dan rekomendasi peneliti tujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan,

kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.